

PENDIDIKAN NILAI SECARA *ACTIVE-LEARNING* DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN¹

Ahmad Syamsu Rizal
(UPI Bandung)

Abstrak

Pendidikan nilai bukanlah proses pendidikan yang sederhana, karena melibatkan setidaknya tiga aspek yang menimbulkan perdebatan filosofis dan pragmatis. Pertama, menyangkut "pendidikan" yang kompleks karena melibatkan banyak segmen yang satu sama lain terkait secara sistemik; kedua, menyangkut "nilai" yang bersifat kompleks karena menimbulkan perdebatan filosofis yang belum selesai; dan ketiga, menyangkut "kepribadian" yang kompleks yang merupakan subjek aktif yang memiliki kehendak dan memiliki kesanggupan menentukan pilihan oleh dirinya.

Meskipun demikian, pendidikan karakter harus dilakukan, karena karakter terbentuk dari proses interaksi dengan lingkungan luar. Sedangkan kepribadian sebagai realitas yang kompleks keterbentukannya pada diri seseorang melibatkan banyak faktor penentu. Oleh karena itu, pengembangan metodologi dalam pendidikan karakter perlu dilakukan terus menerus, yaitu dengan cara mengembangkan pola-pola pembelajaran yang tepat dengan tujuan sejati dari pendidikan nilai, yaitu dalam rangka membentuk karakter.

Pola yang sudah berjalan dalam tradisi pendidikan di pesantren barangkali dapat menjadi suatu alternatif ditengah tidak adanya model-model yang memadai dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Hal ini karena ternyata Pesantren memiliki sesuatu "kearifan lokal," (*genius loci*) sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, dalam pembinaan karakter dibanding sistem lain yang jelas telah gagal dalam membentuk karakter bangsa.

Dalam upaya mencapai targetnya membina *al-akhlaq al-karimah*, suatu istilah pesantren bagi konsep karakter yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam melaksanakan pendidikannya bertumpu pada empat komponen struktural paedagogis khas pesantren, yaitu fungsionalisasi secara optimal potensi-potensi edukatif yang dimiliki, yaitu 3K dan 3G atau 3(KG); cara pandang holistik terhadap individu sebagai subjek didik; diversifikasi metode selaras dengan objek-didik-nilai; dan manifestasi spirit religius dalam proses pendidikan.

Komponen struktural yang keempat inilah yang menjadi motor penggerak keseluruhan kegiatan edukatif di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, di mana nilai "*ta'abbudi*" (ritualitas), menjadi nilai kepentingan bagi segala perencanaan, rekayasa, pengelolaan dan pelaksanaan proses pendidikan. Itulah yang disebut dengan "spiritual paedagogis," suatu upaya mendidik (me"manusia"kan manusia) yang berbasis pada nilai spiritual religius dari setiap fihak yang terlibat di dalamnya.

Kata kunci : Pendidikan nilai, active learning, tradisi pesantren

¹ Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional *EDUCATIONAL COMPARATIVE IN CURRICULUM FOR ACTIVE LEARNING BETWEEN INDONESIA AND MALAYSIA* (9-10 Juni 2011)

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah model lembaga pendidikan Islam tradisional dan tertua di Indonesia, yang sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu Muslim yang memiliki karakter Islami, yaitu ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindaknya, yang dalam istilah Islam disebut dengan *al-akhlaqul-karimah*. Perkembangan sistem pendidikan modern yang memperkenalkan sistem sekolah tidak mampu menggeser sistem pesantren dan menghapus keberadaan pesantren dengan karakteristik-karakteristiknya yang telah berurat-berakar sejak lama.

Salahsatu ciri khas proses pendidikan di Pesantren adalah penekanan pada pembelajaran secara aktif dan mandiri, sehingga santri tidak melulu mengandalkan pengajaran dari kyai dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan hidupnya, tetapi kreatif menciptakan berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajarannya. Muncul pertanyaan, bagaimanakah upaya Pondok Pesantren dalam mengembangkan *active-learning* dalam rangka membina karakter santri-santrinya? Untuk menjawab pertanyaan inilah penelitian ini dilakukan.

Salah satu pesantren yang dengan berbagai cara berusaha membinakan nilai-nilai Islami secara *active-learning* kepada santri-santrinya sehingga terbentuknya karakter Islam pada mereka adalah pesantren Al-Basyariyah, yang berlokasi di Cigondewah, sebuah desa yang terketak di pinggiran kota Bandung. Pesantren tersebut akan dijadikan sebagai sumber empirik dalam pengembangan model pendidikan nilai integratif berbasis Pesantren.

Penelitian ini dibuat berdasarkan kajian kepustakaan/dokumentasi dan hasil studi lapangan berupa observasi, wawancara dan partisipasi yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih enam bulan dalam rangka "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Integratif Berbasis Pesantren." Tulisan ini memuat sub-pokok bahasan tentang (1) Bagaimana Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam? (2) Bagaimana Kearifan Lokal Pesantren dalam mendidikkan nilai dan membinakan karakter? dan (3) Bagaimana pola dan konstruk model pembinaan karakter di Pondok Pesantren? (4) Bagaimana *Active-learning* yang dikembangkan di Pondok Pesantren dalam membinakan nilai-nilai.

B. EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

1. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Sub-Kultur Sosial

Keberadaan pesantren dalam lintasan sejarah Nusantara berkaitan erat dengan tumbuh-kembangnya masyarakat Islam, baik secara kuantitas ataupun kualitas. Zamaksyari Dhofir (1994: 13) berpendapat:

"Karena Islam tidak dapat memainkan peranan penting dalam percaturan politik di kota-kota di Jawa, maka pusat-pusat studi Islam pindah ke desa-desa dalam kompleks pesantren yang dikembangkan oleh para kyai."

Syukri Zarkasyih, A.S., (2005: 3-4), mengutip Yacub mendefinisikan pesantren sebagai "lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan dengan cara non kasikal, pengajarnya seorang yang mempunyai ilmu agama Islam dan melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab". Meskipun demikian, kedua karakter non-klasikal dan kitab-kitab Islam klasik, dalam pengertian kontemporer tidak lagi merupakan syarat mutlak. KH. Imam Zarkasyih, pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor, mendefinisikan pondok pesantren sebagai: "lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya."

Yang pertama menunjukkan pada konotasi pesantren dalam bentuk tradisionalnya, yang disebut sebagai pesantren *salafiyah*, yang kedua menunjukkan pada konotasi pesantren dalam bentuk transformatifnya, setelah beradaptasi dengan sistem pendidikan modern. Meskipun terdapat perbedaan sistemik, terdapat unsur substansial yang dipertahankan dalam kedua pengertian tersebut sebagai ciri khas yang mengeksklusikan lembaga-lembaga pendidikan lain sebagai pesantren. Unsur-unsur tersebut adalah kyai sebagai pimpinan, pondok sebagai asrama santri, dan agama Islam sebagai esensi pengajaran dan pendidikannya.

Sebagai sebuah sub-kultur komunitas pesantren memiliki norma-norma tersendiri yang berbeda dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umumnya, sehingga, sebagaimana menurut Steenbrink, (1974: 208) pesantren, merupakan dunia tersendiri, (yang) mempunyai adat kebiasaan dan norma tersendiri." Meskipun demikian, pesantren sebagai sub-kultur, tidak bersifat eksklusif, juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar (Kuntowidjojo (1988: 103).

2. Ciri Khas Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat

Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut di antaranya:

a. Pendirian bersifat *Individual-Initiative*

Berdirinya pesantren pada umumnya atas dasar inisiatif individual dari seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, yang sarana fisiknya didirikan atas biaya sendiri atau hasil gotongroyong masyarakat (Kuntowidjojo, 1988). Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya (Dhofier, Z. 1994).

b. Kepemimpinan: Hereditas

Apabila seorang kyai pimpinan pesantren meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya atau menantunya yang sudah mencapai kelayakan sebagai kyai. Hasil penelitian Steenbrink (1974: 109), menunjukkan fakta bahwa kalau salah seorang guru pesantren meninggal dan tidak ada sanak saudara atau murid yang mengambil alih kedudukannya, maka pesantren yang masyhur dapat mundur dalam waktu yang pendek.

c. Asas Interaksi: Kekeluargaan

Asas kekeluargaan sangat kuat terasa dalam masyarakat pesantren, dikarenakan kesamaan kepercayaan, kesamaan misi dan kesamaan tujuan. Ada azas kebersamaan antara mereka (*gemeinschaft*, paguyuban) dan kekompakan. Hal ini tampak dari sistem interaksi dan komunikasi di antara anggota-anggotanya.

d. Watak Norma dan Nilai: Religius

Pesantren pun memiliki norma interaksi dan nilai-nilai sosial sendiri, di mana nilai-nilai agama Islam menjadi sumber konsepsi dan motivasi" (Kuntowidjojo, 1988: 102). Norma ini berlaku dalam segala interaksi antar anggota-anggota warga pesantren dan dengan anggota masyarakat lainnya. Bagi Steenbrink (1974:16) tidak ada tempat lain di mana suasana religius sangat kental dirasakan dalam setiap ruang waktu selain di pesantren.

3. Unsur-unsur Pembentuk Pesantren

Dalam penelitiannya Dhofier (1994: 2 dan 44), menyimpulkan bahwa pesantren secara tradisi memiliki lima elemen dasar pembentuknya, yaitu kyai, masjid, santri, kitab-kitab Islam klasik dan pondok. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajaran

agama (Islam) yang memiliki kelima elemen tersebut akan disebut sebagai pesantren.

C. KEARIFAN LOKAL PESANTREN DALAM MEMBINA KOMITMEN NILAI

1. Programming Pendidikan Nilai dalam Membina Karakter

Pondok Pesantren ini telah merancang suatu proses pembinaan yang ditujukan pada terbentuknya kepribadian-kepribadian yang berakhlakul karimah. Hal ini dapat dilihat dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga ini dalam menata sistem kependidikannya sebagai berikut:

a. Landasan Pendidikan yang Lahir dari Jiwa Keislaman

Landasan pendidikan ini terlihat jelas dari visi, misi, dan target yang harus dicapai oleh santri pelajar dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Tujuan ideal yang hendak dicapai adalah untuk membina kader-kader ummat, mencetak muballigh-muballigh, ulama, sarjana-sarjana muslim yang sanggup memelihara, mempertahankan, menegakkan, dan memajukan agama Islam. Sedangkan roh yang dihembuskan ke dalam lembaga pendidikan ini adalah konsep ibadah, di mana semua tindakan dilakukan dengan ikhlash, mencari ridha Allah, penuh rahmah, cinta kemanusiaan, cinta kebaikan, dan berguna, tidak melanggar norma agama

b. Lingkungan Pendidikan yang Kondusif bagi Internalisasi Nilai-nilai

Penataan asrama di lingkungan Pesantren memperhitungkan segala aspek psikologis yang mungkin timbul akibat interaksi sehari-hari di antara mereka, dengan prinsip menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghindari efek negatif yang mungkin timbul, demi membangun kepribadian yang sehat. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dilarang secara keras, untuk menghindari efek-efek negatif yang dapat berdampak pada tindakan yang melanggar moral dan etika Islami. Demikian juga dipisahkannya santri *shighar* (belia) dari santri *kibar* (remaja), untuk mencegah kematangan prematur pada anak-anak yang masih belia akibat pergaulannya dengan santri-santri yang sudah menginjak remaja.

c. Muatan Pendidikan yang Sarat dengan Nilai Kepribadian Islami.

Dalam muatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, baik yang termuat dalam kurikulum, maupun yang tersirat dalam kegiatan ko-kurikuler atau terencanakan dalam berbagai bentuk kegiatan ekstra-kurikuler, nilai-nilai konstruktif bagi terbentuknya karakter Islami begitu kental dan kentara. Di samping materi-materi agama dan ilmu-ilmu yang langsung berhubungan

dengan Islam, ilmu-ilmu umum juga diberi muatan nilai. Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler, baik ta'abbudi maupun sosial dan rekreatif, dirancang untuk membangun ciri kepribadian Islam yang sehat, jasmani dan rohani, individual dan sosial.

d. Guru sebagai Model Nilai dalam Proses Belajar-Mengajar

Para ustadz di Pondok Pesantren Al-Basyariyyah dituntut menampilkan nilai-nilai disiplin kepesantrenan secara konsisten di hadapan para santri. Di sinipun guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tapi ia juga adalah pamong dan pangemong bagi para santrinya. Guru harus selalu siap untuk memberikan bimbingan dan bantuannya kapanpun mereka membutuhkannya. Kedekatan emosional antara guru dan santri akan terbentuk, yang pada gilirannya akan terbangun proses identifikasi. Santri secara inisiatif belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui proses peniruan kepada orang yang dikaguminya.

e. Fungsionalisasi Sarana dan Prasarana sebagai Wahana Pendidikan Nilai

Asrama, organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, dan koperasi, seluruhnya dikerahkan untuk dimanfaatkan sebagai arena mengembangkan diri yang utuh, terutama lagi mesjid. Asrama difungsikan sebagai sarana belajar mandiri, hidup bersama orang lain, menaati peraturan dan kepemimpinan, sederhana, tetapi bersih dan rapi, berdisiplin, memenej waktu, dan menyusun rencana untuk hari esok. Organisasi santri berfungsi sebagai arena latihan bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan menata kehidupan yang terencana dan teratur, melatih ketrampilan mengelola umat. Kegiatan pramuka, olah raga, kesenian dan ketrampilan, berfungsi sebagai wahana bagi santri mengembangkan *enterpreneurship* yang penuh barakah.

f. Optimalisasi Pemanfaatan Ruang & Waktu Proses Penanaman Nilai.

Melihat Jadwal Harian Santri, sejak bangun sampai tidur tidak ada waktu kosong yang tidak terjangkau oleh proses pembelajaran yang dicanangkan oleh Pondok. Waktu demi waktu merupakan saat-saat berharga bagi pendidikan. Keseluruhan ruang dan waktu yang tersedia dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masa depan para santri. Dari keseluruhan dinamika proses pendidikan sehari-hari yang teramati di Pondok Pesantren Al-Basyariyyah, terasa benar bahwa tidak ada ruang dan waktu yang tidak difungsikan sebagai sarana pendidikan nilai, terutama nilai moral.

2. Metode dan Model Pembinaan Nilai yang Digunakan oleh Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Basyariyah menjadikan berbagai kegiatan yang bisa dilaksanakan di dalam Pondok sebagai alat dan media pendidikan nilai, sehingga metode pembinaan menjadi variatif, sesuai dengan momen-moment yang terjadi dan target yang hendak dicapai. Pembelajaran nilai secara keseluruhan bersifat penanaman nilai (*value-inculcation*) dan penumbuhan nilai baik dilaksanakan secara indoktrinasi maupun model-model pembelajaran- aktif (*active-learning*). Yang dimaksud dengan indoktrinasi adalah penanaman nilai-nilai normatif sebagai suatu keharusan (*imperative-categoris*), sementara pembelajaran-aktif adalah penanaman nilai melalui pengalaman langsung, baik secara terbimbing, kerja mandiri, kreatifitas pembelajar, maupun kesadaran nilai karena kebiasaan. Dengan carar ini diharapkan terjadinya pertumbuhan nilai dan klarifikasi nilai secara kesadaran (*value self-clarification*).

a. Metode Indoktrinasi dalam Pendidikan Nilai

1). Pengajaran Tatap Muka

Metode ini biasanya digunakan dalam pengajaran formal di dalam kelas dalam bentuk penyajian bahan-bahan pelajaran akhlak dan keagamaan. Arah pengajaran lebih bersifat upaya bagaimana agar materi pelajaran akhlak yang dibahas dikuasai dan difahami oleh siswa. Pembekalan lebih menekankan pada aspek kognitif tentang nilai-nilai akhlak berdasar pada perintah dan doktrin agama

2) *Irsyadat* (Kuliah Umum)

Yaitu se bentuk ceramah umum oleh Pimpinan Pesantren untuk seluruh santri. Metode kuliah umum ini digunakan oleh pimpinan Pondok Pesantren untuk menanamkan nilai-nilai etika, membangkitkan militansi dan kesadaran keagamaan, atau mengokohkan nilai-nilai kepesantrenan. Metode ini berisikan *mau'izhah* atau nasehat, yang lebih bersifat indoktrinasi dan imperatif.

3) Pengawasan dan Kontrol Perilaku

Metode ini dilaksanakan oleh para pengasuh baik melalui pengamatan langsung di tempat, maupun melalui *jasus* (mata-mata). Kontrol perilaku dilakukan melalui koreksi langsung di tempat, baik melalui teguran lisan ataupun tindakan fisik.

4) *Tarhib* dan *Tarhib*

Di Pondok Al-Basyariyah, *tarhib* yaitu pemberian pertakut akan hukuman, diberikan dalam bentuk ancaman akan terkena sangsi apabila melanggar aturan, dan *tarhib* yaitu janji pemberian penghargaan atas tindakan baik diberikan dalam bentuk kualifikasi bagi

lulusan yang akan menjadi alumni Pondok Al-Basyariyah, yang diantaranya mendapat *Risalaturridha*.

5) Hukuman

Di Pondok al-Basyariyah, hukuman merupakan alat pendidikan, di mana siswa yang melanggar Sunnah & Disiplin Pondok melalui hukuman harus menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

b. Model-Model Active-Learning dalam Pendidikan Nilai

1) Model Bimbingan.

Model ini lebih banyak mengaktifkan siswa agar belajar mandiri sedangkan guru hanya mengawasi dan membimbing bila siswa mendapat kesulitan dan menghadapi masalah dalam belajarnya. Metode ini biasanya digunakan dalam kegiatan ko-kurikuler di malam hari. Siswa belajar berkelompok-kelompok secara bebas, ustadz pengasuh berkeliling memantau kegiatan belajar siswa.

2) Model Penugasan.

Model ini digunakan untuk beberapa pelajaran tertentu, yaitu dengan memberikan tugas hafalan kepada siswa untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas hafalan tersebut menyangkut pelajaran Alquran, dan *mahfuzat*. Hafalan Alquran, sampai kelas VI siswa harus sudah hafal *juz Amma* di luar kepala. Sedangkan *mahfuzât* berupa kumpulan dari berbagai kalimat berhikmah dan merupakan nilai-nilai kehidupan biasanya diambil dari *hikam*, hadis-hadis, ayat-ayat Alquran, syair-syair atau peribahasa-peribahasa.

3) Model Partisipatori.

Pelibatan langsung para santri ke dalam kancah pendidikan. Organisasi, pramuka, dan mesjid di Pondok ini merupakan alat pendidikan. Organisasi disamping sebagai alat untuk melatih keterampilan mengelola ummat atau mengelola anak didik juga untuk melatih nilai-nilai kemandirian dan keikhlasan. Pramuka disamping sebagai sarana rekreatif yang edukatif juga untuk membina disiplin dan percaya diri. Mesjid dimanfaatkan untuk menanamkan cinta pada mesjid dan semangat menghidupkannya. Dalam mengelola organisasi, siswa diatur secara bergiliran. Melalui kegiatan keorganisasian, santri mengembangkan nilai-nilai kerja, kemandirian, tanggung jawab, keikhlasan dan kejujuran serta kerjasama bersama orang lain.

4) Model Pembiasaan (*Conditioning*).

Dengan model ini siswa dibiasakan dengan tingkah laku dan perilaku tertentu agar menjadi kebiasaan pola sikap, dan tidak canggung untuk melakukan. Metode ini tampak jelas dalam kegiatan ibadah. Siswa harus sembahyang berjamaah pada waktunya, berzikir setelah dan

membaca Alquran. Model ini juga tampak dalam menanamkan nilai kesederhanaan dengan cara menampilkan kehidupan yang sederhana.

- 5) Model Kerja Praktek, yaitu mempraktekkan kegiatan-kegiatan kepesantrenan baik pengajaran, pengasuhan, maupun pengelolaan Pondok. Digunakan untuk santri masa bakti, yaitu pengabdian kepada Pondok bagi santri yang telah menyelesaikan program pendidikannya.

Model-model pembelajaran-aktif (*active-learning*) ini dialami santri selama proses pendidikan di Pondok Pesantren berlangsung. Dalam proses tersebut, para santri mengalami beragam proses belajar, yaitu (1) Belajar di bawah pengarahan guru; (2) Belajar mandiri di bawah bimbingan dan pengawasan guru; (3) Belajar membiasakan sesuatu yang patut dan baik; (4) Belajar hidup bermasyarakat; (5) Belajar melalui pengalaman; (6) Belajar mengurus diri sendiri; (7) Belajar memanfaatkan waktu; (8) Belajar mengikatkan diri terhadap norma-norma agama dan norma kehidupan dan mentati aturan kelompok.

D. POLA DAN KONSTRUK MODEL INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN NILAI DALAM TRADISI PESANTREN

1. Pola Pendidikan Nilai di Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Programming pendidikan nilai sebagaimana tersebut diatas dapat melahirkan suatu pola pendidikan nilai yang dapat dikembangkan sebagai konstruk model pendidikan nilai yang integratif. Pola tersebut dapat kita strukturkan sebagai suatu sistem dengan empat komponen yang saling terkait.

- a. Fungsionalisasi potensi edukatif yang dimiliki secara optimal, yang dijalankan secara sinergis dan integral dalam mencapai tujuan. Potensi-potensi kepesantrenan tersebut mewujud dalam kesatuan 3(KG), yaitu **Kyai**, **Guru**, **Kurikulum**, **Gedung** dan organisasi, **Kompleks** dan kelembagaan, dan **Gugus ruang** dan waktu.
 - 1) Kyai, sebagai pimpinan dengan karismanya, berfungsi sebagai *value-figure* bagi nilai-nilai yang diajarkan.
 - 2) Guru/ustadz, sebagai *agent of education*, agen penindak pendidikan yang difungsikan sebagai model nilai, pembina dan pengawas.
 - 3) Kurikulum dengan seperangkat mata pelajarannya, sebagai bahan pendidikan yang difungsikan sebagai instrument penanaman nilai-nilai.
 - 4) Gedung-gedung dan organisasi-organisasi, sebagai sarana pendidikan yang difungsikan sebagai sarana dan wahana pendidikan.

- 5) Kompleks/Lembaga Pesantren sebagai lingkungan pendidikan difungsikan sebagai tempat penciptaan suasana edukatif yang kondusif bagi pendidikan nilai.
 - 6) Gugus ruang & waktu sebagai anugrah alam difungsikan sebagai peluang melaksanakan kegiatan edukatif yang bermuatan nilai.
- b. Integralitas cara pandang terhadap subjek-didik, sebagai manusia yang berdasar pada ajaran Islam, yaitu kesatuan fisik, akal, rasa, nafsu dan roh, yang merupakan satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi dalam aktualisasi nilai.
- 1) Manusia adalah makhluk fisik, yang untuk kelenturan bertindak perlu dibina dan dilatih melalui kebiasaan-kebiasaan berperilaku.
 - 2) Manusia adalah makhluk memiliki nafsu/kehendak yang cenderung mengajak pada keburukan. Untuk mengikuti kebaikan, harus dikendalikan dan didisiplinkan melalui pertakut dan kontrol atas keengganannya mengikuti kebaikan.
 - 3) Manusia adalah makhluk berfikir, untuk mampu mempertimbangkan baik buruk, dan memilih perbuatan baik perlu diberikan pengetahuan (aspek kognitif) yang memadai tentang kebaikan.
 - 4) Manusia adalah makhluk berperasaan, yang memiliki kesadaran lingkungan tempat ia menyesuaikan diri. Agar jiwanya terbentuk dengan kebaikan, harus diciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan kesadaran baiknya.
 - 5) Manusia adalah makhluk spiritual, yaitu sadar eksistensi Tuhan yang condong pada kebaikan. Kesadaran ini harus terus menerus dibangkitkan melalui latihan-latihan penghidupan batin (*riyadhoh*), berupa shalat, zikir dan do'a-do'a.
- c. Aktualisasi potensi-potensi edukatif agar fungsional dalam mencapai tujuan pendidikan nilai, yaitu *akhlak al-karimah*, yang merupakan nilai-nilai yang berbasis pada akidah dan syariah Islam. Aktualisasi itu diwujudkan dalam bentuk penciptaan metode-metode pembinaan yang memungkinkan dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi-pribadi yang terikat kuat pada perangkat nilai yang diharapkan. Segala cara diciptakan untuk mengokohkan faktor-faktor resonans dan mengeliminasi faktor-faktor desonans terhadap proses internalisasi nilai-nilai yang dibinakan. Keseluruhan metode ini diposisikan sebagai satu kesatuan yang saling terkait, yang manifest pada tindakan edukatif yang harus ditampilkan oleh seluruh ustadz sebagai kesatuan agen pendidikan, sementara kyai bertindak sebagai *central-figure*, dan penjaga serta pengontrol tegaknya nilai-nilai kepesantrenan.
- d. Pemanifestasian, penyebaran dan perembesan roh edukatif, yaitu jiwa penggerak bagi struktur kelembagaan yang memberikan nuansa dalam interaksi edukatif, dalam keseluruhan unsur yang terlibat dalam proses pendidikan. Roh

tersebut adalah nilai-nilai spiritual Islam, yang meletakkan semua tindakan mukmin sebagai ibadah. Sebagai ibadah semua tindakan dilakukan dengan ikhlas, mencari ridha Allah, penuh rahmah, cinta kemanusiaan, cinta kebaikan, berguna, tidak melanggar norma agama.

Dengan daya spiritual yang religius inilah aktifitas pendidikan secara totalitas digerakkan di Pesantren Al-Basyariyah, dibangun di atas fondasi-fondasi religius berupa (1) niat berbuat baik bukan untuk manusia, tetapi sebagai ketundukan kepada Allah swt.; (2) harapan mendapatkan pahala dari Allah dan terlepas dari hukumannya nanti di akhirat; (3) berbuat etis sebagai pelaksanaan kewajiban ajaran agama. Ketiga faktor itu bertumpu pada satu kesadaran epistemologis, yaitu iman kepada Allah swt. Inilah satu-satunya daya penggerak tindakan moral yang sesungguhnya. Itulah yang disebut dengan “spiritual-paedagogis,” yaitu suatu proses mendidik (me”manusia”kan manusia) yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dari setiap fihak yang terlibat di dalamnya.

E. PENUTUP

Pendidikan nilai melibatkan setidaknya tiga aspek yang menimbulkan perdebatan filosofis dan pragmatis. Pertama, Pendidikan yang melibatkan banyak segmen yang satu sama lain terkait secara sistemik. Kedua, nilai yang bersifat kompleks karena menimbulkan perdebatan filosofis yang belum selesai. Ketiga, kepribadian sebagai realitas yang kompleks keterbentukannya pada diri seseorang melibatkan banyak faktor penentu. Meskipun demikian, manusia menyadari keberadaan nilai sebagai fakta yang menentukan karakter manusia. Oleh karena itu, bagaimanapun, pendidikan nilai menjadi kebutuhan bagi manusia dalam proses menjadi sebagai pribadi dengan karakter tertentu.

Pengembangan metodologi dalam pembinaan kepribadian, sebagai fenomena dinamis, undeterministik, dan chaos, perlu dilakukan terus menerus, yaitu dengan cara mengembangkan model-model pembelajaran yang tepat dengan tujuan sejati dari pendidikan nilai, yaitu dalam rangka membentuk karakter. Pola yang sudah berjalan dalam tradisi pendidikan di pesantren barangkali dapat menjadi model alternatif pendidikan nilai ditengah kurangnya model-model yang memadai dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Hal ini karena ternyata Pesantren memiliki sesuatu “kearifan lokal” (*genius loci*) sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, dalam pembinaan karakter dibanding sistem lain yang jelas telah gagal dalam membentuk karakter bangsa. Pengalaman Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam membinakan karakter kiranya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model dalam mendidik karakter bangsa.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah berpandangan bahwa tugas utama santri selama tinggal di Pondok adalah belajar, baik melalui KBM di dalam kelas ataupun

melalui pembelajaran aktif (*active-learning*) dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas. Belajar adalah *developmental-task* mereka, karena itu harus diisi dengan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan belajar mereka dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Dari Jadwal Aktifitas Santri Sehari-hari, tampak bahwa di Pondok Pesantren Al-Basyariyah kegiatan sehari-hari santri tidak terlepas dari aktifitas belajar, yang penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami. Bentuk-bentuk pembelajaran-aktif (*active-learning*) yang harus dialami santri selama proses pendidikan adalah (1) Belajar di bawah pengarahan guru; (2) Belajar mandiri di bawah bimbingan dan pengawasan guru; (3) Belajar membiasakan sesuatu yang patut dan baik; (4) Belajar hidup bermasyarakat; (5) Belajar melalui pengalaman; (6) Belajar mengurus diri sendiri; (7) Belajar memanfaatkan waktu; (8) Belajar mengikatkan diri terhadap norma-norma agama dan norma kehidupan dan mentati aturan kelompok.

F. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar dan Matahari (2003), *Peranan Pondok Pesantren Al-Basyariyyah dalam Mempersiapkan Santri Memiliki Daya Saing Tinggi pada Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no.44-September 2003, Balitbang Dikdsmen, Depdiknas RI.
- Aspin, D.N. & Chapman J.D. (2007). *Values Education and Lifelong Learning: principles, policies, Programes*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Dhofir, Zamaksyari (1994), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Kuntowidjojo, (1988). *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa Prisma 1*, 1988.
- Steenbrink, A.Karel, (1994), *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in indonesisch islamondericht*. (terjemahan Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, cet. Kedua, April 1994)
- Zarkasyi, KH. A. Syukri (2005:), *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- , (2005), *Panduan Pondok Pesantren Al-Basyariyyah 2005/2006*, Bandung: Yayasan Bumi Illiyyin.
- , (2010), *Juklak Masa Bakti Santri Nihai, Angkatan 23, Tahun Asuhan 2010-2011*, Pondok Pesantren Al-Basyariyyah, Cigondewah.
- , (2010), *Struktur Kurikulum TMI 4 & 6 Tahun Pondok Alumni Gontor, Ma'had Al-Basyariyyah*, Bandung.
- , (2009), *Profil Sesepuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyyah*, Drs. KH. Saeful Azhar